

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karnaval merupakan pesta dalam skala besar yang diikuti oleh sekelompok orang dalam wilayah tertentu. Di dalam karnaval mencakup barisan arak-arakan yang menampilkan keragaman budaya seperti tarian, musik, pakaian daerah dan perjuangan para pahlawan Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Sebagian besar karnaval biasanya menampilkan arak-arakan dari daerah tertentu yang dilakukan oleh warga setempat dengan membawa keunikan adat tersendiri. Budaya karnaval bukan lagi menjadi pertunjukan yang asing di mata masyarakat. Karena hampir setiap daerah di Tulungagung mengadakan karnaval untuk memeriahkan peringatan HUT Republik Indonesia setiap tahunnya. Karnaval menjadi salah satu perayaan yang dinanti-nantikan masyarakat, dimana karnaval itu sendiri merupakan kegiatan yang positif dengan menampilkan kearifan lokal, kreatifitas serta mengandung makna nasionalisme.¹

Perayaan karnaval yang dilaksanakan terdapat nilai-nilai kemerdekaan yang patut diteladani. Dengan diadakannya karnaval, maka secara tidak langsung kita sebagai warga Indonesia turut serta mengamalkan sila ketiga Pancasila yaitu “Persatuan Indonesia”. Nilai yang terkandung dalam sila ketiga bermakna bahwasannya kodrat yang ada pada diri manusia bersifat monodualis

¹ Anis Kumalasari, Faiza Faridatun Ni'mah, and Lisa Nur Riski Wulandari, “Analisis Konstruksi Sosial Dalam Kegiatan Karnaval Pada Masyarakat Muncar Banyuwangi,” *Student Research Journal* 1, no. 6 (2023): 148–155.

yakni sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang saling berkesinambungan satu sama lain. Di sisi lain, karnaval juga memberikan kesan yang baik terhadap anak cucu dan generasi masa depan agar dapat melestarikan budaya karnaval di tahun-tahun berikutnya, dengan mengusung tema yang lebih menarik dan dapat menghibur masyarakat khususnya dalam peringatan hari kemerdekaan Indonesia.²

Karnaval sendiri mempunyai tujuan utama untuk melestarikan, mempromosikan, serta mengenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada masyarakat, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Peserta karnaval biasanya berasal dari masyarakat dan berbagai komunitas budaya yang menunjukkan identitas kultural mereka melalui penampilan seni dalam karnaval. Unsur visual dan artistik dari karnaval menjadi daya tarik tersendiri. Karnaval bukan hanya sekedar perayaan atau hiburan, tetapi juga menjadi media untuk mempererat persatuan dan kesatuan, memperkuat identitas bangsa serta meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air. Di tengah globalisasi yang semakin berkembang, karnaval berperan sebagai benteng pelestarian budaya dari pengaruh eksternal yang dapat mengikis nilai-nilai lokal. Dengan demikian, karnaval menjadi bagian dari pelestarian warisan budaya dan menjaga relasi sosial antar masyarakat.³

² Yudi Yudiana Latifah, "Semarak Masyarakat Desa Pada Perayaan Hari Kemerdekaan" 1, no. 3 (2023): 199–205.

³ Fatkurohman Nur Rangga, Irfan Khairan Ali, and Triyana Oktavia, "Pilihan Masyarakat Dalam Pengadaan Karnaval Di Desa Mumbulsari," *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 1, no. 6 (2023): 62–70, <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i5.615>.

Seiring perkembangan zaman dan perubahan selera masyarakat, karnaval mengalami transformasi terutama dalam hal hiburan dan musik. Salah satu perubahan yang paling menyolok adalah munculnya fenomena *sound system* yang mengarah pada penggunaan sistem audio bertenaga besar dengan musik yang memiliki irama cepat, keras dan meriah. *Sound system* sering kali digunakan untuk memutar musik dangdut, pop dan lagu-lagu remix populer yang diatur sedemikian rupa untuk menciptakan suasana pesta yang lebih dinamis. Fenomena karnaval *sound system* ini mulai berkembang pesat di perayaan kemerdekaan Indonesia, terutama di daerah-daerah perkotaan dan pedesaan, di mana masyarakat lebih tertarik pada hiburan modern yang mudah diakses serta lebih menyenangkan.

Perkembangan teknologi *sound system* memungkinkan hiburan di karnaval menjadi lebih besar dan mudah dikelola. *Sound system* dengan speaker besar, lampu sorot dan musik DJ mampu menarik perhatian lebih banyak orang. Selain itu, adanya perubahan Selera musik dan gaya hidup membuat generasi muda Indonesia semakin terbuka terhadap musik populer, seperti halnya dangdut remix dan genre musik modern lainnya. Musik ini dianggap lebih energik dan cocok untuk acara-acara pesta, termasuk karnaval kemerdekaan. Perubahan selera ini juga mencerminkan pergeseran budaya, di mana anak muda lebih memilih hiburan yang cepat, meriah, dan modern dibandingkan dengan musik tradisional.

Saat ini, karnaval *sound system* menjadi semakin berkembang karena dipengaruhi oleh budaya hiburan massal. Musik yang diputar melalui *sound*

system sering kali menunjukkan musik yang sedang populer di media sosial dan platform streaming. Ini menunjukkan bagaimana budaya urban dan teknologi berperan dalam memodernisasi perayaan karnaval dengan mengadopsi elemen-elemen budaya global dan memadukannya dengan elemen lokal. Dengan kehadiran karnaval *sound system*, perayaan kemerdekaan Indonesia menjadi lebih modern dan meriah. bahkan suara yang dikeluarkan sangat keras, sehingga masih terdengar dari jarak yang cukup jauh. Hal ini membuat karnaval menjadi lebih inklusif dan menarik bagi semua kalangan, terutama kaum muda yang mendambakan hiburan masa kini.

Fenomena karnaval dengan penggunaan *sound system* besar dan keras telah menjadi budaya modern yang sangat populer di berbagai daerah, termasuk di Desa Junjung, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Dahulunya karnaval hanya menjadi perayaan kemerdekaan yang kuat dengan budaya Indonesia. Namun, saat ini karnaval sudah mengalami transformasi dengan hadirnya teknologi modern berupa perangkat sound sistem. Suara yang dikeluarkan dari *sound system* sering kali mengiringi arak-arakan karnaval, acara keagamaan dan kegiatan sosial lainnya. Meskipun karnaval sendiri dianggap sebagai sebuah hiburan yang menyenangkan bagi khalayak umum, Akan tetapi, fenomena tersebut kenyataannya dapat menimbulkan implikasi terhadap struktur sosial keagamaan terhadap masyarakat

Jika dilihat dalam konteks struktur sosial keagamaan, agama sering kali menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan aturan sosial yang mengatur hubungan antar warga. Munculnya *sound system* yang

dioperasikan dalam karnaval atau perayaan publik dapat menciptakan tantangan bagi tatanan sosial keagamaan tersebut. Misalnya, acara-acara yang berlangsung dengan intensitas suara yang tinggi dan dilakukan pada siang hari sampai larut malam, dapat dianggap mengganggu kegiatan ibadah atau ketenangan yang menjadi bagian dari praktik spiritual masyarakat. Kehadiran karnaval dengan *sound system* juga membawa dampak terhadap persepsi moral dan etika dalam kehidupan masyarakat yang religius.

Di sisi lain, acara karnaval sering menuai pro dan kontra dari masyarakat, khususnya dalam hal agama terutama jika perayaan tersebut mengandung unsur-unsur yang tidak sesuai dengan norma keagamaan, seperti konsumsi alkohol, perilaku hedonistik atau hiburan yang berlebihan. Dari segi subjek keagamaan, seperti ulama, tokoh agama, atau organisasi keagamaan, mereka memainkan peran penting dalam membentuk sikap masyarakat terhadap budaya tersebut. Ada beberapa kalangan yang menolak karnaval *sound system* secara langsung karena dianggap mengancam esensial keagamaan. Sementara yang lain mencoba memberikan pendekatan lebih moderat, di mana budaya ini diterima dengan syarat tetap menghormati waktu untuk kegiatan keagamaan seperti beribadah dan lain sebagainya.⁴

Sebuah budaya yang sifatnya membuat kebisingan dan kegaduhan terhadap masyarakat dapat mempengaruhi ketenangan spiritual dan moral. Di dalam ajaran agama menekankan pentingnya keseimbangan antara hiburan

⁴ Arina Mustafidah, "Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Peran Kyai Abdul Hakim Di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban)," *Skripsi* (2018): 23.

duniawi dan tanggung jawab keagamaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam penerimaan karnaval *sound system* dapat menimbulkan tantangan terhadap upaya mempertahankan dan menjaga identitas keagamaan. Keramaian yang ditimbulkan oleh suara *sound system* dalam karnaval dapat dianggap bertentangan dengan prinsip kesederhanaan dan kekhidmatan yang dianut oleh masyarakat muslim setempat.⁵

Penyelenggaraan karnaval *sound system* dapat dilihat sebagai sesuatu kegiatan yang berlebihan dan tidak sejalan dengan konsep moderasi agama. Bagi sebagian kalangan masyarakat, terutama kelompok tua yang berpegang kuat terhadap nilai-nilai tradisional, bunyi *sound system* yang mengguncangkan telinga serta menimbulkan keramaian dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang dihadirkan. Hal itu, dapat memengaruhi kekhidmatan suatu kelompok dalam melakukan praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Penggunaan sound sistem dalam karnaval tersebut bukan hanya sekadar hiburan semata, akan tetapi juga mencerminkan pengaruh globalisasi dan modernisasi teknologi yang masuk ke dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan.⁶

Gesekan yang terjadi dalam masyarakat berasal dari pergeseran budaya ini khususnya terlihat jelas antara generasi tua dan muda. Dimana generasi muda cenderung menerima integrasi teknologi modern ke dalam perayaan karnaval

⁵ Ilyas Syarofian Akmal Ilyas, "Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2023): 113–133.

⁶ Jurna Petri Roszi and Mutia, "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan," *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018): 172–198.

tradisional, mereka menganggapnya sebagai sarana ekspresi diri dan cerminan gaya hidup kontemporer. Sebaliknya, generasi tua sering mengalami perasaan terasing dan kehilangan otoritas atas budaya yang pernah mereka hargai dan pahami. Transformasi ini dapat dianggap sebagai "pergeseran budaya" yang tidak hanya mengubah pola interaksi sosial tetapi juga memengaruhi dinamika keagamaan dalam masyarakat.⁷

Jika dilihat dari sudut pandang sosiologis, karnaval yang menggunakan *sound system* memicu munculnya dinamika baru dalam suatu komunitas yang biasanya diatur oleh adat dan norma agama. Pertunjukan karnaval dengan *sound system* yang sering melibatkan kelompok individu muda cenderung menciptakan perpecahan sosial terhadap kelompok tua yang berusaha menjaga ketertiban dan lingkungan yang sakral. Sedangkan kelompok muda lebih menginginkan kebebasan berekspresi melalui hiburan modern. Situasi ini juga mengarah pada pembentukan kelompok masyarakat baru berdasarkan kecenderungan budaya. Semisal, seseorang yang menganjurkan penggabungan *sound system* dalam karnaval yang lebih mengarah pada modernitas dan teknologi, sedangkan mereka yang menentang praktik tersebut sering kali menganut gaya hidup yang lebih konservatif, tradisional dan religius.⁸

Karnaval *sound system* biasanya menggunakan media kendaraan seperti truk yang dihias dan dilengkapi dengan speaker besar yang memutar musik keras

⁷ Zulfa Zainuddin et al., "Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus Tentang Interaksi Antara Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia Social Dynamics in Muslim Societies: Case Studies on the Interaction between Religion and Local Culture in Indonesia," *Ju Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 5 (2024): 1777–1787.

⁸ Anis Kumalasari, Faiza Faridatun Ni'mah, and Lisa Nur Riski Wulandari, "Analisis Konstruksi Sosial Dalam Kegiatan Karnaval Pada Masyarakat Muncar Banyuwangi."

dan berjalan mengiringi tarian dari peserta karnaval dan hiburan lainnya. Masyarakat setempat, terutama anak-anak muda, sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Karena tidak hanya menjadi ajang hiburan tetapi juga kesempatan untuk berekspresi dan menunjukkan identitas komunitas mereka. Namun, karnaval sound sistem di Indonesia juga memunculkan sejumlah tantangan.. Di sisi lain, juga sering muncul permasalahan terkait kebisingan, gangguan ketertiban dan keamanan lalu lintas yang terkadang memicu protes dari masyarakat yang merasa terganggu. Pemerintah daerah di beberapa tempat telah memberlakukan regulasi mengenai batasan waktu dan level kebisingan untuk mengurangi dampak negatifnya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Implikasi Karnaval *Sound System* Terhadap Struktur Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Junjung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Implikasi Karnaval *Sound System* Terhadap Struktur Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Junjung, Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan wawasan akademis terkait hubungan antara budaya populer, teknologi audio dan perubahan struktur sosial-keagamaan masyarakat. Manfaat teoritis yang dapat diperoleh antara lain:

- a. Pengembangan Kajian Sosiologi Agama dan Budaya, Penelitian ini dapat memperkaya kajian sosiologi agama dan budaya, khususnya dalam memahami bagaimana fenomena budaya modern seperti karnaval *sound system* berpengaruh terhadap nilai-nilai sosial dan keagamaan masyarakat.
- b. Kontribusi pada Teori Perubahan Sosial, Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat atau mengembangkan teori perubahan sosial dalam konteks dinamika budaya modern dan pengaruhnya terhadap struktur sosial-keagamaan masyarakat.
- c. Analisis Interaksi Sosial dalam Konteks Budaya Populer, Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi sosial dan keagamaan masyarakat berubah akibat pengaruh budaya kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata dan berguna bagi masyarakat, pemangku kebijakan dan pihak terkait dalam memahami serta menyikapi dampak budaya karnaval *sound system*. Beberapa manfaat praktisnya yaitu:

- a. Bagi Masyarakat

- 1) Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak sosial dan keagamaan dari budaya karnaval *sound system*.

2) Memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga serta memelihara keseimbangan antara hiburan dan nilai-nilai sosial-keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Bagi Penyelenggara Karnaval dan Pelaku *Sound system*

1) Memberikan wawasan mengenai pengaruh sosial dan keagamaan dari penggunaan *sound system* dalam skala besar.

2) Membantu penyelenggara dalam merancang konsep acara yang sesuai dengan nilai sosial dan keagamaan masyarakat.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan (Literature Review)

Icha Yuniaris Fatmawati, Titik Puspitasari, Novem Alisda Dewi Sofianatul Zahro. Pergeseran Nilai Budaya Dalam Karnaval HUT RI Ke-78, Perspektif Perubahan Sosial Di Kecamatan Wates. Penelitian ini berusaha menemukan data bahwasannya dampak karnaval *sound system* yang diadakan di Kecamatan Wates mengalami penyimpangan nilai-nilai budaya terhadap para peserta yang mengikuti kegiatan karnaval budaya tersebut. Penyelenggaraan karnaval di Kecamatan Wates sekarang sudah beralih ke budaya karnaval sound sistem dengan menggunakan sound-sound besar yang mengeluarkan suara menggelegar. Di lain sisi, sebagian para peserta karnaval sound sistem ada yang menampilkan tarian-tarian tidak senonoh dan kurang etis. Selain itu, ada juga peserta yang memakai pakaian seksi dan cenderung mengarah ke budaya luar. Namun, kenyataannya hal tersebut malah menjadi kebiasaan dalam kegiatan

karnaval yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan Indonesia bahkan sering ditampilkan dalam acara perayaan hari ulang tahun Republik Indonesia.⁹

Darajatun Indra Kusuma. Penegakan Hukum Pembatasan Sound Pressure Level Pada Karnaval *Sound system*. Penelitian ini berusaha menggali data bahwasannya penegakkan hukum tentang Penggunaan *sound system* dengan kekuatan hingga terdengar sampai 7 km dengan tegangan 165.000 watt pada kegiatan karnaval cenderung menimbulkan masalah sosial di masyarakat bahkan dapat menyebabkan konflik di tengah masyarakat baik dari kerusakan fisik maupun gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh kerasnya suara dari sound sistem berkekuatan besar. Hal tersebut bertentangan dengan Pasal 28I ayat (4) “Perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia adalah tanggung jawab negara, terutama pemerintah”.Oleh sebab itu, terkait pembatasan level pada tingkat kebisingan maksimal Sound Pressure Level telah diatur dalam Keputusan Menteri No 48 Tahun 1996. mengingat ada beberapa sebagian masyarakat yang dilanggar dan dirugikan dengan adanya kegiatan karnaval *sound system*.¹⁰

Sulistyowati, Kusnul. Studi Fenomenologi Dinamika Karnaval *Sound system* di Beberapa Kecamatan Kabupaten Malang. Penelitian ini berusaha menemukan data bahwasannya persepsi yang diungkapkan dari berbagai pihak sangat beragam termasuk panitia, penonton, pihak berwajib serta petugas

⁹ Icha Yuniaris Fatmawati, Titik Puspitasari, and Novem Alisda Dewi Sofianatul Zahro, “Pergeseran Nilai Budaya Dalam Karnaval Hut Ri Ke-78: Perspektif Perubahan Sosial Di Kecamatan Wates,” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 7 (2023): 31–40.

¹⁰ Indra Wijaya, “Penegakan Hukum Pembatasan Sound Pressure Level Pada Karnaval Sound System,” *Jurnal Panorama Hukum* 7, no. 2 (2022): 192–200.

kesehatan. Hal tersebut membentuk interpretasi dan pengalaman yang berbeda terhadap karnaval *sound system*. Interaksi sosial yang dilakukan dengan menggunakan media berupa simbol-simbol berperan dalam membentuk persepsi dan interaksi sosial berbagai pihak terkait dengan simbol-simbol seperti hiburan, dampak negatif, legalitas, dan keamanan. Di sisi lain, berbagai pihak dalam masyarakat memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam penyelenggaraan kegiatan karnaval ini, seperti panitia yang berperan sebagai pelaksana kegiatan dan pihak berwajib yang bertanggung jawab dalam menjaga ketertiban saat karnaval berlangsung serta petugas kesehatan yang membantu mengobati ketika ada suatu hal yang menimbulkan rasa sakit terhadap masyarakat.¹¹

Beberapa penelitian terdahulu di atas, berusaha mengungkap dampak yang terjadi dalam perayaan karnaval *sound system* terhadap Masyarakat Desa Junjung, Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung. Penelitian pertama berfokus pada perubahan nilai budaya yang terjadi dalam perayaan karnaval, terutama pengaruh budaya luar. Penelitian kedua menitikberatkan pada aspek hukum dan regulasi serta menyoroti penegakan hukum terkait kebisingan yang diakibatkan dari bunyi *sound system*. Penelitian yang ketiga menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji persepsi sosial dan pengalaman subjektif dari berbagai pihak yang terlibat dalam karnaval *sound system*. Adapun fokus masalah yang ditekankan pada ketiga penelitian tersebut yaitu pertama, menyoroti pergeseran budaya dari yang tradisional menuju modern dengan

¹¹ Sulistyowati Sulistyowati and Kusnul Kusnul, "Studi Fenomenologi Dinamika Carnival Sound System Di Beberapa Kecamatan Kabupaten Malang," *Humanities Horizon* 1, no. 1 (2024): 14–21.

mengadopsi budaya luar, seperti penggunaan *sound system* dan penampilan peserta karnaval yang berjoget dibelakang *sound system*. Namun, jogetan tersebut dianggap kurang sopan dan tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Sedangkan yang kedua mengamati pada dampak kebisingan yang ditimbulkan dari *sound system* terhadap kesehatan masyarakat dan perubahan sosial serta perlunya penegakan hukum yang tegas serta dinamika sosial dan persepsi masyarakat terkait adanya perayaan karnaval *sound system*. Ketiga penelitian ini memberikan perspektif yang beragam dalam memahami fenomena karnaval *sound system* dari sisi pergeseran nilai budaya hingga dampak terhadap nilai-nilai agama serta persepsi sosial masyarakat.

Jadi, dari ketiga penelitian tersebut menjadi dasar penting untuk memahami fenomena karnaval *sound system*, penelitian tersebut berfokus terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan perayaan karnaval *sound system* di Desa Junjung, mulai dari peralihan nilai budaya, dampak dari karnaval tersebut hingga persepsi sosial masyarakat. Akan tetapi, masih menyisakan ruang bagi penelitian yang lebih lanjut, khususnya dalam mengkaji seperti halnya dampak ekonomi lokal dari adanya karnaval, keterlibatan generasi muda dalam karnaval atau pendekatan antara budaya dengan teknologi.

Penelitian ini berfokus terhadap perkembangan karnaval *sound system* yang memengaruhi struktur sosial keagamaan masyarakat Desa Junjung, khususnya di wilayah pedesaan yang masih mengedepankan nilai-nilai tradisional serta dampak yang terjadi pada masyarakat Desa Junjung akibat dari pelaksanaan kegiatan karnaval *sound system* tersebut, baik itu dampak positif

maupun yang negatif. Selain itu, juga dapat menganalisis menganalisis dampak jangka panjangnya terhadap masyarakat, seperti pergeseran norma, munculnya toleransi serta bentuk adaptasi terhadap budaya baru yang masuk melalui perantara media suara dan musik.

F. Kajian Teori (Teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parsons)

Teori Fungsionalisme Struktural memandang masyarakat sebagai sistem kohesif yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan dan seimbang. Setiap perubahan dalam satu komponen akan menyebabkan perubahan pada komponen-komponen lainnya. Di sisi lain, jika suatu bagian tidak berfungsi, seluruh struktur dapat berhenti ada atau menghilang dengan sendirinya. Para pendukung teori ini sering kali hanya berfokus pada bagaimana satu sistem atau peristiwa berkontribusi pada yang lain, mengabaikan potensi suatu peristiwa atau sistem untuk melawan fungsi-fungsi lain dalam kerangka sosial. Dalam bentuknya yang paling ekstrem, para pendukung teori ini percaya bahwa setiap peristiwa dan semua struktur memiliki tujuan fungsional dalam masyarakat.¹²

Dalam studi ini akan mengeksplorasi paradigma fakta sosial, yang dipopulerkan oleh Emile Durkheim, bersama dengan Teori Fungsionalisme Struktural yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons. Pada dasarnya, teori Fungsionalisme Struktural termasuk dalam kerangka paradigma fakta sosial. Menurut paradigma tersebut, fokus utama dalam penelitian sosiologi harus mengarah pada fakta sosial yang ada di lapangan. Secara umum, fakta sosial

¹² Nur Malik Maulana, "Implementasi Teori Fungsional Struktural Dalam Regulasi Penyiaran Digital Di Indonesia," *Jurnal Sositologi* 18, no. 2 (2019): 179–190.

dapat dikategorikan menjadi dua jenis yakni lembaga sosial dan struktur sosial. Biasanya disebut sebagai lembaga, norma dan pola ini ditafsirkan sebagai pranata. Sebaliknya, kalau struktur sosial dipahami sebagai jaringan hubungan sosial yang mengatur proses interaksi yang memungkinkan diferensiasi posisi sosial di antara individu dan subkelompok.

Parsons telah membagi dua mekanisme dalam teori fungsional struktural yaitu mekanisme sosialisasi dan mekanisme kontrol sosial. Dalam mekanisme sosialisasi, proses sosial dijalankan melalui mediasi antar pola yang mencakup nilai, kepercayaan maupun bahasa yang ditanamkan dalam sistem personal. Melalui proses ini, individu akan menerima dan memiliki komitmen terhadap norma-norma yang ada. Sedangkan mekanisme kontrol mencakup proses status dan peran yang ada di masyarakat yang diorganisasi ke dalam struktur sosial. Tujuan mekanisme ini untuk mereduksi ketegangan yang muncul dalam struktur sosial, penyelamatan keadaan kritis dan pengintegrasian menuju keseimbangan serta pelembagaan kekuasaan.¹³

Menurut Parsons, dalam teori perubahan sosial terdapat paradigma tentang bagaimana masyarakat berubah dan bagaimana proses yang terjadi pada perubahan tersebut. Penelitian ini mempunyai permasalahan yang mengarah pada paradigma fakta sosial yang menggunakan teori fungsionalisme struktural. Dalam teori fungsionalisme struktural terkandung empat fungsi tindakan, yaitu “AGIL”. Dalam buku “The Social System” yang terbit pada tahun 1951, Talcott

¹³ Nikodemus - Niko and Yulasteriyani Yulasteriyani, “Pembangunan Masyarakat Miskin Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural,” *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial* 3, no. 02 (2020): 213–225.

Parsons mengemukakan pokok pikirannya tentang konsep AGIL yang merupakan pengembangan dari teori fungsionalisme struktural. Ada empat prasyarat mutlak yang harus dipenuhi oleh kelompok, masyarakat dan organisasi. Berikut empat prasyarat yang dikenal dengan skema AGIL Talcott Parsons yaitu:¹⁴

1) Adaptation (Adaptasi)

Merupakan sistem penanggulangan situasi eksternal berbahaya. Sistem harus melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan kebutuhannya. Adaptation merupakan konsep agar masyarakat dapat bertahan maka mereka harus mampu menyesuaikan diri.

2) Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Pada dasarnya, sebuah sistem harus dapat menjelaskan dan meraih tujuan utamanya. Goal merupakan sebuah sistem yang harus mampu menentukan suatu tujuan dan tujuan tersebut harus dicapai sesuai dengan rencana atau rancangan.

3) Integration (Integrasi)

Sebuah sistem harus bisa menjadi pengatur hubungan bagian-bagian komponennya. Dalam hal ini, integration menuntut masyarakat untuk bekerjasama dengan komponen lain seperti pemerintah. Integration penting karena saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, adanya

¹⁴ Ade Herawati, "Perubahan Sosial Masyarakat Di Masa New Normal (Analisis Menggunakan Perspektif Sosiologi Talcott Parsons)," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (2023): 286.

peraturan atau kebijakan yang telah ditetapkan harus dijalankan agar tujuan new normal dapat tercapai.

4) Latency (Latensi atau Pemeliharaan Pola)

Latency harus dapat melengkapi, memperbaiki, memelihara, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menampung motivasi. Dalam hal ini, masyarakat harus memegang teguh dan mempertahankan norma dan nilai dasar yang dianut bersama. Jika new normal sudah tercapai, maka komponen masyarakat harus saling menjaga dan membentuk kedisiplinan yang diharapkan mampu menjadi budaya baru di masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun untuk penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode penelitian kualitatif. Dimana peneliti hendak menjelaskan apa saja yang dilihat, didengar, dirasakan dan dipertanyakan, penelitian ini juga digunakan untuk menganalisis keadaan objek yang natural dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen dasar. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan berbagai tahapan seperti mendeskripsikan, menggambarkan serta menganalisis tentang dampak adanya kegiatan karnaval *sound system* yang terjadi di Desa Junjung, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Terlepas dari hal itu, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber seperti pelaku, masyarakat dan tokoh agama yang berada di tempat penelitian, sehingga

nantinya terkumpul beberapa data berdasarkan fakta yang sesungguhnya. hal itu dilaksanakan dengan cara peneliti turun langsung menemui informan yang dituju untuk dimintai keterangan secara jelas dan sesuai dengan realitas permasalahan serta kondisi yang sebenarnya terjadi di lingkungan tersebut.¹⁵

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang akan dilakukan berada di Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Alasan Peneliti memilih lokasi tersebut karena waktu itu Desa Junjung sedang menyelenggarakan karnaval *sound system*. Selain itu, kawasan Desa Junjung sangat strategis dan masih alami dengan hamparan pegunungan yang menjulang tinggi, sehingga sangat cocok untuk pelaksanaan karnaval. Selain itu, Desa Junjung juga menjadi perayaan karnaval terbaik sekecamatan Sumbergempol. Di sisi lain, peneliti juga ingin mengetahui lebih dalam mengenai dampak yang terjadi di Desa Junjung akibat adanya karnaval *sound system* pada perayaan hari kemerdekaan RI serta pengaruhnya terhadap struktur sosial keagamaan masyarakat di daerah tersebut. Penelitian ini kemungkinan akan dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang sekiranya masyarakat tidak sedang beraktifitas. Namun, hal itu tetap menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan, dikarenakan ada beberapa narasumber yang akan di wawancarai untuk dimintai keterangan dan pengumpulan data mempunyai kesibukan masing-masing, baik itu dalam

¹⁵ Syahril Hasibuan et al., *Media Penelitian Kualitatif, Jurnal EQUILIBRIUM*, vol. 5, 2022, <http://belajarpikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>.

pekerjaan maupun yang lainnya. Maka dari itu, peneliti tidak bisa menetapkan waktu dengan semauanya sendiri.

3. Sumber Data

Sumber data yang didapatkan nantinya berasal dari beberapa informan yang berada di daerah tersebut. Keberadaan informan ini sangat urgent karena informan merupakan point utama dalam pengambilan informasi. Nantinya peneliti akan menggali data terhadap masyarakat setempat. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui dampak apa yang ditimbulkan dengan adanya karnaval *sound system* dan apa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat serta bagaimana respon masyarakat terhadap karnaval sound sistem tersebut. Hal ini diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran tentang dampak yang terjadi dari adanya kegiatan karnaval *sound system* serta pengaruhnya terhadap struktur sosial keagamaan masyarakat.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif tentang “Implikasi Karnaval *Sound system* Terhadap Struktur Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Junjung, Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung”. Dalam proses penelitiannya menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data yang mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data sendiri merupakan serangkaian tahapan yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan guna untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Dikarenakan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, maka data yang didapatkan harus

mendalam, spesifik dan jelas.¹⁶ Agar dapat memperoleh itu semua, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah dengan cara observasi, kemudian dilanjut dengan wawancara dan yang terakhir menggunakan dokumentasi sebagai pelengkap dalam upaya pengambilan data. Adapun informan yang terlibat dalam karnaval sound system tersebut antara lain:

- a. Bapak Ali sebagai ketua panitia Karnaval *Sound System* Desa Junjung 2024
- b. Bapak Agus sebagai pemilik usaha sound system di Tulungagung
- c. Bapak Damanhuri sebagai Tokoh Agama setempat Desa Junjung
- d. Mbak Farida sebagai salah satu peserta Karnaval *Sound System* Desa Junjung 2024
- e. Ibu Hesti sebagai pedagang Kaki Lima yang berjualan di acara Karnaval *Sound Sytem* Desa Junjung 2024.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mencari informasi demi memenuhi beberapa hal yang dijadikan bahan untuk menyelesaikan penelitian yang dilaksanakan. Dalam pengumpulan data terbagi dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti dengan cara melakukan sebuah observasi serta melakukan beberapa wawancara dengan masyarakat yang terlibat dalam permasalahan. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh peneliti dari media sosial, artikel jurnal, buku, dan media lainnya. Mengenai instrumen pengumpulan data,

¹⁶ M. Makbul, "Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian," *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.

yakni berkaitan dengan alat yang digunakan untuk memperoleh data itu sendiri.

a. Observasi

Saya melakukan observasi langsung terhadap acara karnaval *sound system* yang berlangsung di Desa Junjung. Acara ini merupakan bagian dari perayaan tahunan hari jadi desa dan menarik perhatian banyak kalangan, khususnya generasi muda. Karnaval tersebut menampilkan iring-iringan kendaraan hias yang membawa berbagai perangkat sound system raksasa. Beberapa truk dihias dengan lampu LED, spanduk komunitas, dan logo tim sound system masing-masing. Musik elektronik, remix dangdut dan hip hop modern diputar dengan volume yang sangat tinggi. Getaran bass bahkan terasa dari jarak puluhan meter.

b. Wawancara

Wawancara merupakan perbincangan terhadap narasumber sesuai dengan penelitian yang diambil. Percakapan tersebut dilakukan oleh 2 pihak, yakni pewawancara yang memberikan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan tanggapan atau jawaban. Informan dari penelitian ini adalah ketua panitia karnaval sound system, peserta karnaval sound system, komunitas sound system, tokoh agama dan pedagang setempat. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik dengan wawancara secara mendalam dan akurat. Oleh sebab itu, teknik wawancara semacam ini paling banyak digunakan oleh peneliti terutama dalam penelitian kualitatif.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah dan menganalisis berbagai dokumen tertulis diantaranya foto, video, arsip, maupun bentuk dokumentasi lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Penggunaan metode dokumentasi bertujuan untuk menyediakan data pendukung yang bersifat historis atau administratif serta menunjukkan keberlanjutan atau perubahan suatu fenomena sosial secara kronologis.

5. Analisis Data

Analisis data yaitu sebuah upaya dalam mengklasifikasikan dan mengelompokkan data. Pada tahap ini, akan dilaksanakan upaya dalam mengelompokkan dan menyamakan data yang sejenis serta membedakan data yang memang berbeda. Selain itu, juga memisahkan data yang mirip, akan tetapi, tidak identik ke dalam kelompok lain. Dalam proses pengklasifikasian dan pengelompokkan data tentu perlu dilandasi dengan tujuan penelitian yang ada. Tujuan penelitian sendiri yakni untuk menyelesaikan masalah yang menjadi pokok penelitian tersebut.

Apabila dalam penelitian tersebut terdapat hipotesis atau jawaban atas masalah penelitian yang memerlukan bukti yang akurat. Di sisi lain, adanya permasalahan, hipotesis dan tujuan penelitian menjadi satu kesatuan yang mengarahkan terhadap analisis data. Maka dari itu, ingatan peneliti harus

benar-benar tajam dan teliti mengenai ketiga hal tersebut saat melakukan analisis data. Dengan demikian, pengelompokan dan pengklasifikasian data dapat dilaksanakan secara maksimal.¹⁷

Proses analisis data kualitatif merupakan pendekatan penelitian terstruktur yang dimulai dengan pengumpulan data, diikuti dengan pemilihan, kategorisasi, perbandingan, penyatuan, dan interpretasi data tersebut. Meskipun demikian, peneliti kualitatif memiliki fleksibilitas untuk menggunakan berbagai teknik pengembangan berdasarkan preferensi mereka. Secara umum, analisis data kualitatif terdiri dari tiga langkah utama antara lain yaitu:

- a. Reduksi data, dalam tahap ini dilakukan pemilihan tentang relevan atau tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Proses reduksi data mencakup berbagai langkah-langkah seperti memilih data, mengelompokkannya, dan mengelola informasi data. Informasi yang dikumpulkan di lapangan disusun secara sistematis, dengan menyoroti aspek-aspek utama yang selaras dengan tujuan penelitian. Dengan menggunakan reduksi data ini memungkinkan peneliti untuk berkonsentrasi pada permasalahan utama yang sedang diteliti tanpa kehilangan esensi informasi yang penting.
- b. Display data, Display data ini digunakan untuk Penyajian data berfungsi untuk mengilustrasikan aspek tertentu dari suatu tujuan atau komponen

¹⁷ Elma Sutriani and Rika Octaviani, "Topik: Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data," *INA-Rxiv* (2019): 1–22.

yang lebih kecil. Dalam tahap ini, peneliti bertujuan untuk mengkategorikan dan memaparkan data yang berkaitan dengan masalah utama, dimulai dengan konsep setiap sub-masalah. Konsep ini dapat diidentifikasi secara sistematis terlebih dahulu di berbagai kategori yang dapat berkembang berdasarkan data lapangan. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dibuat dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram yang terstruktur dengan baik. Hal ini memungkinkan pengenalan pola, hubungan dengan mudah. yang awali dengan gagasan dari setiap subpokok permasalahan.

- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data, upaya tersebut dilakukan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan dan perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek atau makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Oleh sebab itu, verifikasi data sangat diperlukan supaya penilaian tentang kesesuaian data yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian lebih tepat dan objektif.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data yang diperoleh dari hasil penelitian, yang lebih menekankan pada data atau informasi daripada sikap dan jumlah individu. Secara umum, pengujian keabsahan data dalam penelitian hanya berfokus pada validitas dan reliabilitas. Dalam hal ini, terdapat perbedaan mendasar antara validitas dan

reliabilitas terkait dengan instrumen penelitian yang digunakan. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif yang diuji yaitu data yang diperoleh. Dalam konteks tersebut, temuan atau data dapat dianggap valid jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dan kondisi nyata pada objek yang diteliti.¹⁸

Data yang telah dikumpulkan merupakan aspek awal yang sangat berharga dalam penelitian, di mana data tersebut nantinya dilakukan analisis berdasarkan data lapangan maupun sumber referensi lainnya dan digunakan sebagai bahan untuk menarik sebuah kesimpulan penelitian. Oleh sebab itu, mengingat betapa pentingnya pengolahan data, maka keabsahan data yang terkumpul harus dicermati sebaik mungkin, kalau tidak akan sangat berbahaya. Apabila ada data yang salah maka akan menyebabkan penarikan kesimpulan yang salah, begitu pula sebaliknya, data yang valid akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang tepat dan akurat. Keabsahan data inilah yang disebut dengan validitas data.

7. Validitas Data

Validitas data kualitatif mengarah pada sejauh mana temuan penelitian mencerminkan kenyataan atau kebenaran yang sebenarnya dari fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif sendiri validitas data dicapai dengan memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan perspektif, pengalaman dan

¹⁸ Ibid. Hal. 21

konteks dari partisipan.¹⁹ Salah satu cara untuk meningkatkan validitas adalah dengan menggunakan triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber data, metode penelitian dan teori untuk memverifikasi dan memperkuat temuan di lapangan.

Hal ini juga membantu mengurangi bias serta memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Triangulasi merupakan proses untuk mengecek validitas data dengan menggunakan berbagai sumber data, metode, peneliti, atau teori untuk memverifikasi temuan penelitian. Berikut ini Jenis Triangulasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif:²⁰

- a. Triangulasi Data yaitu menggunakan berbagai sumber data (misalnya wawancara, observasi, dokumen).
- b. Triangulasi Metode yaitu menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk membandingkan hasil dari penelitian
- c. Triangulasi Peneliti yaitu melibatkan lebih dari satu peneliti untuk mengurangi bias dalam penelitian

Di dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data dengan cara membandingkan

¹⁹ Yati Afyanti, "Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 12, no. Juli (2021): 138–140.

²⁰ M Win Afgani Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. September (2024): 826–833.

dan menggabungkan berbagai sumber informasi, teknik pengumpulan data, atau perspektif. Triangulasi data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu membandingkan atau mengoreksi kembali kepercayaan suatu informan yang didapatkan dari sumber yang berbeda. Dengan mewawancarai informan yang dilakukan secara berkala, peneliti akan lebih yakin dalam perolehan data yang diambil. Dalam penelitian tersebut peneliti memperoleh 5 informan.

b. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah mengumpulkan data dalam waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi atau perubahan fenomena yang terjadi. Oleh sebab itu, peneliti perlu melakukan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian mulai tanggal 23 Oktober 2024 s/d 19 Mei 2025 secara bertahap.

H. Landasan Konsep

Karnaval merupakan suatu perayaan atau festival yang diselenggarakan dalam bentuk parade, pertunjukan musik, tarian dan berbagai bentuk hiburan lainnya yang melibatkan partisipasi luas dari masyarakat di daerah tertentu. Karnaval sering diadakan untuk memperingati peristiwa budaya, keagamaan atau sebagai bentuk ungkapan ekspresi sosial yang bersifat kreatif dan seremonial. Karnaval biasanya ditandai dengan pawai besar di jalanan yang melibatkan peserta dengan kostum meriah, kendaraan hias, musik khas serta

pertunjukan seni yang mencerminkan identitas budaya lokal atau nilai-nilai dalam masyarakat.

Sound system yaitu sebuah peralatan elektronik audio dan sumber daya suara yang tertata sedemikian rupa supaya tercipta keharmonisan dalam mereproduksi audio yang diharapkan dan dapat mengolah sinyal suara serta meningkatkan level suara kemudian disalurkan ke loudspeaker sehingga terdengar kembali oleh telinga dengan kekuatan suara yang telah meningkat dengan cara memaksimalkan kinerja audio system elektronik dan sinyal suara yang terreproduksi sehingga menghasilkan kualitas audio yang selaras. *Sound system* dirancang untuk menghasilkan suara agar dapat didengar dengan jelas oleh audiens dalam ruangan atau area tertentu. *Sound system* digunakan dalam berbagai acara seperti karnaval, pernikahan, seminar, pertunjukan teater serta acara keagamaan.²¹

Dalam buku “*Sounding Islam*” miliknya Patrick Eisenlohr, ia menentang anggapan bahwa suara hanyalah bentuk transmisi informasi atau sekadar media netral. Ia mengungkapkan bahwa sound merupakan medium aktif dalam membentuk pengalaman keagamaan umat Islam. Eisenlohr melihat suara sebagai bentuk ekspresi yang tidak hanya menyampaikan pesan, namun juga mendatangkan pengalaman religius secara afektif dan sensorik. Hubungan antara karnaval sound system dan *sounding Islam* Eisenlohr bisa dilihat dari bagaimana *Sounding Islam* mengkaji suara Islam mengambil tempat di ruang

²¹ Dwi Harianto, Mukodi, and Muga Linggar Famukhit, “Analisis Minat Pelaku Usaha Sound system Terhadap Aplikasi Record Adobe Audition Di Desa Jetis Lor Kecamatan Nawangan,” *STKIP PGRI Pacitan* (2020): 1–8.

publik yang dapat menimbulkan permasalahan misalnya, antara komunitas muslim dan non-muslim. Demikian juga, dengan karnaval sound system yang terkadang menimbulkan konflik karena mengganggu ketertiban masyarakat atau mengubah ruang publik.²²

Sounding Islam berfokus pada kisah tentang bagaimana kedua dimensi kekuatan suara ini saling berinteraksi. Suara memiliki kekuatan tersendiri, akan tetapi suara juga diberdayakan oleh tubuh dan diri yang selaras secara budaya. Suara mengandung isyarat motorik yang dapat dirasakan oleh tubuh manusia. Namun, agar isyarat motorik suara dapat menangkap emosi keagamaan yang saya gambarkan dalam buku ini, isyarat tersebut juga harus selaras dengan tubuh dan berinteraksi dengan nilai-nilai dan ideologi keagamaan serta budaya yang memengaruhi kekuatan suara.

Struktur Sosial merupakan pola keterkaitan yang relatif tetap dalam suatu masyarakat yang mengatur interaksi antar individu dengan kelompok. Struktur sosial terdiri dari berbagai bagian seperti status sosial, peran sosial, norma, nilai, dan institusi yang membentuk keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Kedudukan individu dalam masyarakat yang dapat bersifat *ascribed* (diperoleh sejak lahir, seperti jenis kelamin atau keturunan) atau *achieved* (diperoleh melalui usaha, seperti pendidikan atau pekerjaan). Hak dan kewajiban yang melekat pada status sosial tertentu, yang menentukan bagaimana seseorang harus bertindak dalam masyarakat.²³

²² Patrick Eisenlohr, *SOUNDING ISLAM, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019.

²³ Rilus A. Kinseng, "STRUKTUGENSI: SEBUAH TEORI TINDAKAN," *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 5, no. 2 (2017).

Di dalam struktur sosial juga terdapat norma sosial yaitu sebuah aturan yang mengatur perilaku seseorang dalam masyarakat untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan sosial. Kemudian ada nilai sosial yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku dan dianggap penting oleh masyarakat. Serta yang terakhir ada institusi nasional yang mengatur aktivitas masyarakat dalam kegiatan apapun pada bidang tertentu seperti agama, pendidikan, ekonomi, dan keluarga.

Keagamaan berasal dari kata agama yang mendapat awalan “ke“ dan “an” sehingga membentuk kata “keagamaan”. Jadi keagamaan mempunyai arti yang berkaitan dengan agama dengan sebuah keimanan, keyakinan ajaran dan praktik keagamaan. Secara umum, keagamaan mencakup kepercayaan terhadap Tuhan atau kekuatan spiritual, pelaksanaan kegiatan ibadah, penerapan ajaran moral dan etika, serta keterkaitan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta.²⁴

Sedangkan dalam konteks individu, keagamaan menggambarkan tingkat keyakinan seseorang terhadap ajaran agama yang telah ditetapkan di lingkup masyarakat serta kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam konteks sosial, keagamaan bersangkutan dengan sistem nilai, norma dan budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat berdasarkan ajaran agama tertentu. Keagamaan berperan penting dalam membentuk kehidupan bermasyarakat. Selain sebagai sumber nilai moral, keagamaan juga berfungsi dalam

²⁴ Dewi Hariyani and Ainur Rafik, “Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah,” *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 32–50.

membangun solidaritas, menciptakan norma sosial dan mengatasi berbagai permasalahan sosial.

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu. Mereka melakukan interaksi sosial dan saling mempengaruhi satu sama lain serta mempunyai sistem budaya yang membentuk keteraturan sosial dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat memiliki berbagai unsur-unsur antara lain individu, interaksi sosial, norma dan lembaga sosial yang berperan dalam menjaga ketertiban dan kemajuan. Seiring berjalannya waktu, masyarakat terus berkembang dan mengalami perubahan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti halnya teknologi, ekonomi, dan globalisasi.²⁵

Masyarakat juga dimaknai sebagai orang yang memiliki perasaan sama, menyatu satu sama lain karena mereka saling berbagi identitas, kepentingan-kepentingan yang sama, perasaan memiliki dan menetap di tempat yang sama. Masyarakat adalah suatu sistem dari tata cara kerja sama antara berbagai kelompok dan pengolahan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia. Masyarakat hidup bersama-sama dan berkerja cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka suatu kesatuan sosial dengan berpedomana pada aturan yang telah ditetapkan.

²⁵ Irwansyah Donny Prasetyo, "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 506–515, <https://dinastirev.org/JMPIS>.